

KRITIK TERHADAP BUKU AL-‘ARABIYYAH AL-MU’ĀŞIRAH KARYA ECKEHARD SCHULZ

Aliwafa

Abstract: Book of *al-‘Arabiyyah al-Mu’āşirah* by Eckehard Schulz Indonesian edition comes in conventional/print form and e-edition. The second edition can be operated on laptop, notebook, or tablet PC, and even completed with audio file that can be used by clicking the word or sentence. E-edition can be accessed on website www.modern-standart-arabic.com

Criticism for book of *al-‘Arabiyyah al-Mu’āşirah* are: First, the use of Indonesian by 21.355 words (31,65%) to explain the difficult words. The authors of the book should explain difficult words with pictures, antonym, synonym, etc. Second, unnatural language skills. The order of *Mahārat al-Lughah* (language skills) in *al-‘Arabiyyah al-Mu’āşirah* book started from reading, writing, listening and speaking skills, and then the second writing and speaking skills. Those order doesn't match with the general order. Third, Grammar learning is positioned at the beginning of each lessons and gives impression of Arabic grammar or *qirāah* learning book. Fourth, the presentation of new *mufradāt* is very large in number, which is 1.406 in volume 1 alone. Fifth, there is no harokat. Book of *al-‘Arabiyyah al-Mu’āşirah* doesn't use harokat at all, even though harokat is really needed in learning process to accelerate the understanding of the contents of the book. Sixth, the appearance and presentation of the book is still lacking, there is no colourfull pictures, simple layout and cover, language game and the likes are not included. Seventh, *muşāhibat al-kitāb* (book accompaniment) like exercise book, etc isn't complete. Eighth, Indonesian Islamic culture isn't accommodated. The book only displays some part of progress in the culture of the Arab world, but there is no comparison between Arab and non-Arab cultures such as Indonesia as it's users. Displays of Indonesian Islamic cultures on the early chapters of the book would help and attract the readers.

Keywords: Criticism, *al-‘Arabiyyah al-Mu’āşirah*

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab akan berlangsung sebagaimana mestinya jika ada materi ajar yang disajikan oleh pengajar kepada pembelajar dengan harapan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Dengan demikian, posisi bahan ajar ada di antara pengejar dengan pembelajar dan ada di antara pembelajar dengan tujuan pembelajaran yang ingin diraih. Posisi sentral yang dimiliki bahan ajar yang seperti ini menunjukkan betapa pentingnya dalam proses pembelajaran.

Idealnya, buku ajar yang disusun dan kemudian diajarkan adalah bahan ajar yang baik, sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang baik. Namun demikian, buku ajar yang baik kurang tersedia di Negara-negara non-Arab.¹ Padahal buku ajar sebagaimana lingkungan pendidikan yang lain dapat mempengaruhi seseorang yang sedang belajar bahasa.²

Menurut al-Ushaili, ada tiga hal yang menyebabkan kurang tersedianya buku bahasa Arab untuk non-Arab. *Yang pertama*, terbatasnya ahli bahasa Arab yang memiliki spesifikasi ilmu bahasa terapan modern yang fokus pada pembelajaran bahasa Arab untuk non-Arab. *Yang kedua*, sedikitnya penelitian yang dilakukan di Arab tentang bahasa-bahasa Afrika dan Asia termasuk di dalamnya aspek politik, ekonomi, dan sosial, dan *yang ketiga*, tidak-adanya dorongan kuat dari pihak-pihak terkait untuk menyusunnya.³

Kurangnya buku ajar bahasa Arab berakibat pada keterbatasan sumber belajar yang berakibat juga pada kurangnya kesempatan pembelajar untuk mencari pengetahuan kebahasaan dan menggali keterampilan berbahasa, yang berujung pada ketidak tercapaian tujuan pembelajaran, padahal tujuan pembelajaran sangat penting posisinya karena ia tidak saja menjadi titik yang dituju dalam proses pembelajaran, tetapi juga menjadi pertimbangan pengajar dalam menentukan metode yang akan digunakan, media yang akan dikembangkan, dan sebagainya.⁴

Di tengah kegelisahan akademik peneliti, buku *al-‘Arabiyyah al-Mu‘āsirah* karya Eckehard Schulz hadir di Indonesia. Buku ini, menurut M. Jaeni, memuat aspek ideologis dan budaya Arab yang cukup, bahkan dipandang sangat kental dengan nuansa Islam karena di bagian atas setiap halamannya terdapat ayat al-

¹Muhammad Hasan Bākalā, “al-Māddah al-Lughawiyah: Ayyat Lughat Nu’allim”, dalam al-Sijill al-‘Ilmiy li al-Nadwah al-‘Ālamīyah al-‘Āla li Ta’līm al-‘Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā, ed. Muhammad Hasan Bākalā (Riyād: Maṭābi’ Jāmi’at al-Riyād, 1980), 14. Lihat juga Mahmūd kāmīl al-Nāqah, “khuttah Muqtarahah li Ta’līf Kitāb Asasiyy li Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah li al-Nāṭiqīn bi Ghayriha”, dalam *Waqai’ Nadawat Ta’līm al-Lyghah al-‘Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, 2 (al-Madīnah al-Munawarah: Maktab al-Tarbiyah al-‘Arabī li Duwal al-Khalīj, 1985), 251.

²Abd al-‘Azīz bin Ibrāhīm al-Ushaili, *Psikologistik Pembelajaran*, ter. M. Jailani Musni. (Bandung: Humaniora, 2009), 13.

³Ibid., 76-77.

⁴Rusdiy Ahmad Tu’aimah, *Dalil ‘Amal fi I’dad al-Mawad al-Ta’limiyah li Baramij Ta’līm al-‘Arabiyyah* (Makkah: Jami’ah Umm al-Qura. 1985) 28.

Qur’an atau hadits.⁵ Selain itu, Taufikurrahman melalui penelitiannya menemukan bahwa buku ajar ini tidak saja memuat empat keterampilan berbahasa, tetapi juga mengandung topik dan materi kekinian.⁶

Buku yang diteliti dalam hal ini adalah *al-‘Arabiyyah al-Mu’āširah* edisi terbitan Indonesia jilid 1⁷ yang hadir dalam dua bentuk, yaitu konvensional (edisi cetak) dan *e-edition*. Versi yang kedua ini dapat dioperasikan pada laptop, netbook, atau tablet PC, bahkan disertai dengan file audio dan latihan yang dapat digunakan dengan cara meng-klik pada kata atau kalimat yang dimaksud. *e-Edition* dapat diakses di website www.modern-standard-arabic.com.⁸

Pemilihan kosa kata dan tata bahasa dalam buku tersebut didasarkan pada analisis frekuensi dan telah memenuhi prinsip-prinsip yang dibutuhkan dalam komunikasi. Teks-teksnya diambil dari berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, sosial, agama, politik, olahraga dan budaya. Selain itu, isi buku yang perlu mendapatkan penekanan dilakukan pengulangan.⁹

Untuk mengantarkan pembelajar pada kemampuan berkomunikasi, buku ini memuat beberapa komunikasi dengan berbagai situasi, bahkan di dalamnya ada upaya penguatan berupa pengulangan apa yang tertulis ke dalam bentuk lisan. Selain itu, bahan ajar ini diperkaya dengan aspek budaya.¹⁰

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab fusha yang dapat menjadi bekal bagi pembelajar untuk meneruskan kuliah di negara-negara Arab dan mendalami berbagai referensi yang menggunakan bahasa Arab. Upaya lebih dari penyusun bahan ajar ini adalah mulai pelajaran ke 4 materi percakapannya direkan dalam bentuk audio dan dilengkapi dengan 4 macam dialek Arab, yaitu: 1. Irak / Negara-negara Teluk, 2. Suriah / Libanon / Palestina, 3. Mesir, 4. Maroko.¹¹

Penyajian beberapa dialek di samping bahasa standar fusha tidak dimaksudkan kecuali untuk memperkaya kapasitas bahasa Arab pembelajar dengan cara memahami varian bahasa penutur asli Arab. Jika pembelajar tertarik untuk mendalami salah satu dialek tersebut, maka ia dapat memilih dan menekuninya.¹²

⁵ M. Jaeni, “Ṭarīqat Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah ‘Inda al-Mustashriqīn: Dirāsah Tahliliyyah li Kitāb al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu’āširah li ECKEHARD SCHULZ”, *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, 1 (2) (2015), 244.

⁶ Taufikurrahman, “Bahasa Arab Baku dan Modern al-‘Arabiyyah al-Mu’āširah: Sebuah Alternatif” *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9 (2) (2015), 67.

⁷ Edisi asli diterbitkan di Leipzig Jerman, sedangkan yang edisi Indonesia diterbitkan CV. Cakrawala Indonesia.

⁸ Eckehard Schulz, *al-‘Arabiyyah al-Mu’āširah* (t.t, CV. Cakrawala, 2019), ix.

⁹ *Ibid.*, ix.

¹⁰ *Ibid.*, ix.

¹¹ *Ibid.*, ix.

¹² *Ibid.*, ix.

Penyusun tidak lupa menyertakan petunjuk penggunaan *al-‘Arabiyyah al-Mu‘āsirah* bagi instruktur dan pembelajar. Petunjuk penggunaannya meliputi: 1. Simbol yang menunjukkan aktivitas kebahasaan tertentu, 2. Jumlah pelajaran, 3. Metode pembelajaran, 4. Lampiran daftar istilah nahwu dan kosakata.¹³

Ada empat simbol didalamnya, yaitu : 1. Gambar pena yang menunjukkan latihan menulis, 2. Gambar rumah yang menunjukkan pekerjaan rumah (PR), 3. Gambar sound yang menunjukkan adanya file audio, dan 4. Gambar monitor yang menunjukkan latihan berbasis komputer yang dapat diaktifkan dalam e-Edition yang dapat diakses di www.modern-standard-arabic.com.¹⁴

Setiap pelajaran (*dars*) membutuhkan 8 – 12 jam pelajaran, yang dapat diselesaikan dalam dua minggu. Begitu juga, waktu yang sama dibutuhkan untuk melakukan persiapan dan pengerjaan PR. Lebih lanjut dinyatakan agar pembelajar dapat menerima kosakata dan materi baru hendaknya dia meluangkan waktu 1 sampai 2 hari untuk mempelajari bahan ajar, mengerjakan latihan dan PR sebelum pembelajaran dalam kelas.¹⁵

Instruktur dianjurkan untuk menyusun rencana pembelajaran sebelum memulai setiap pelajaran (*dars*) agar pembelajaran terencana dan terlaksana dengan baik. Namun dalam pelaksanaannya dalam kelas, instruktur diminta untuk mempertimbangkan situasi dan kondisi kelas.¹⁶

Cara mengajar pengucapan yang benar tidak disarankan hanya dalam bentuk penjelasan teoritik, melainkan juga dengan latihan-latihan mendengarkan, mengulang dan berbicara. Sedangkan cara mengajar menulis pada tahap awal adalah dengan menyalin teks pendek, kemudian menulis dan mengarang.¹⁷

Tata bahasa dalam setiap pelajaran dijadikan bahan pertama yang disajikan sebelum bahan ajar yang lain, kemudian diikuti dengan latihan-latihan yang bertujuan untuk meningkatkan kepekaan dalam penggunaan tata bahasa yang benar.¹⁸

Teks yang disajikan dalam buku disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Penyusun menyiapkan teks yang harus diterjemahkan oleh pembelajar, baik secara lisan maupun tertulis. Untuk mendukung pemahaman terhadap teks, di dalamnya ditampilkan daftar kosakata lengkap dengan artinya.¹⁹

¹³ Ibid., xi-xii

¹⁴ Ibid., xi

¹⁵ Ibid., xi

¹⁶ Ibid., xi.

¹⁷ Ibid., xi.

¹⁸ Ibid., xi.

¹⁹ Ibid., xi-xii.

Instruktur yang mengajar materi percakapan dianjurkan memberi kesempatan kepada para pembelajar untuk memilih variasi percakapan yang diminati mereka. Selain itu, ia diminta untuk menghidupkan situasi percakapan, tidak langsung mengoreksi kesalahan pada saat percakapan berlangsung, pengelolaan tempat duduk dan pemberian motivasi.²⁰

Pada setiap akhir pelajaran terdapat tes tulis sebagai upaya untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman para pembelajar terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu, instruktur dianjurkan untuk menentukan bahan ajar yang mana yang membutuhkan pembelajaran ulang secara khusus berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Sebagai lanjutannya, pembelajar akan menghadapi ujian akhir setelah menyelesaikan enam pelajaran. Dengan demikian, perlu diadakan latihan intensif untuk memberikan penguatan sekaligus kesiapan menghadapinya.²¹

Buku tersebut dilengkapi dengan glosarium Arab-Indonesia yang memuat lebih dari 2.600 kata yang disusun sesuai urutan abjad Arab, ditambah dengan daftar fi’il dan wazn, serta daftar istilah nahwu. Kalimat yang ditandai dengan huruf tebal menunjukkan definisi dan diskusi tematik.²²

Selain petunjuk penggunaan, penyusun menyiapkan daftar singkatan istilah bahasa Indonesia dan istilah bahasa Inggris dengan masing-masing 33 singkatan, ditambah dengan 3 singkatan barbahasa Arab, dan 6 simbol, serta pedoman transliterasi.²³

Paparan di atas mendeskripsikan bahwa buku tersebut memiliki kelebihan dan kekuatan, baik dilihat dari aspek linguistik, psikologis, pedagogik maupun kultural. Namun demikian, buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* masih memiliki kelemahan dan kekurangan yang seharusnya dapat diperbaiki dan disempurnakan. Oleh karena itu, peneliti mengajukan kritik bukan untuk menjatuhkan, tetapi untuk penyempurnaan buku tersebut.

Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Tidak Seharusnya

Dalam buku tersebut ada dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Bahasa Arab yang digunakan dalam buku tersebut adalah Arab modern.²⁴ Sedangkan bahasa Indonesia digunakan untuk menjelaskan tata bahasa,

²⁰ Ibid., xii

²¹ Ibid., xii.

²² Ibid., xii.

²³ Ibid, xiii.

²⁴ Eckehard Schulz, *al-‘Arabiyyah*, ix.

mengartikan istilah-istilah nahwu, mengartikan kosakata baru dan menerjemahkan kalimat-kalimat dalam *tamārīn*.

Di bawah ini gambaran porsi bahasa Arab dan bahasa Indonesia:

Tabel 1
Gambaran Porsi Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

<i>Dars</i>	Total Jumlah Kata	Bahasa Arab		Bahasa Indonesia	
		Jumlah Kata	Persentase	Jumlah Kata	Persentase
1	3681	1468	39,9%	2213	60,1%
2	4285	2504	58,4%	1781	41,6%
3	4510	2941	65,2%	1569	34,8%
4	5759	3191	55%	2668	45%
5	4940	3554	71,9%	1386	29,1%
6	6810	4723	69,4%	2087	30,6%
7	6985	4424	63,3%	2561	36,7%
8	5622	4219	75%	1403	25%
9	6076	4718	77,6%	1358	22,4%
10	6042	4670	77,3%	1372	22,7%
11	6114	4539	74,2%	1575	25,8%
12	6641	5259	79,1%	1382	20,8%
Jumlah	67.469	46.210	68,49%	21.355	31,65%

Dengan demikian, buku tersebut menggunakan bahasa Arab fusha modern sebesar 46.210 (68,49%), dan bahasa Indonesia sebesar 21.355 (31,65%). Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia dalam buku tersebut sangat banyak, padahal buku ini digunakan untuk pembelajaran bahasa Arab, bukan pembelajaran bahasa Indonesia. Seharusnya penyusun buku tidak menggunakan bahasa Indonesia dalam menjelaskan kata-kata sulit, karena Kata-kata sulit dapat diterangkan dengan gambar, sinonim, antonim, gerakan dan sejenisnya.

Kemahiran Berbahasa Tidak Natural

Urutan *Mahārat al-Lughah* (kemahiran berbahasa) dalam buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āsirah* dimulai dari kemahiran membaca, kemahiran menulis, kemahiran mendengarkan dan bercakap-cakap, kemahiran menulis kedua, kemudian kemahiran bercakap-cakap kedua. Urutan yang umum adalah kemahiran mendengarkan, kemahiran bercakap, kemahiran membaca dan kemahiran menulis.

Istimā’ memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar sepanjang zaman, namun demikian, sampai saat ini belum ada perhatian dan studi yang mendalam tentang *istimā’*. Hal ini diperparah dengan munculnya dugaan bahwa setiap pembelajar dapat melakukan *istimā’*, bahkan mereka memiliki kemampuan *istimā’*. Akan tetapi, akhir-akhir ini ada perubahan pemikiran, karena hasil studi menemukan bahwa *istimā’* merupakan suatu keterampilan yang untuk memperolehnya butuh proses yang rumit, latihan dan perhatian.²⁵

Salah satu aspek bahasa yang penting adalah *istimā’* jika tidak dikatakan paling penting, karena ia merupakan keterampilan berkomunikasi antar satu dengan yang lain bahkan dalam kehidupan praktis sedikit sekali orang tidak melakukan *istimā’*. Jika diprosentase, kegiatan *istimā’* menempati 45 % dari keseluruhan aktivitas kebahasaan. Namun demikian, ia tidak dapat berdiri sendiri dalam komunikasi bahasa karena keterampilan kalam, qiraah dan kitabah menjadi keterampilan yang saling terkait.²⁶

Terkait dengan pembahasan *kalām*, ada istilah *muhādatsah* (*percakapan*), *insyā’ syafawī* dan *ta’bīr syafawī*. *Ta’bīr syafawī* memiliki beberapa bentuk, yaitu: *ta’bir hurr* (ungkapan bebas) , *ta’bir ‘an al-shuwar* (ungkapan tentang gambar) , *ta’bir syafawī ‘aqib al-qiraah* (ungkapan lisan setelah membaca) seperti berdiskusi, berkomentar, meringkas dan menjawab pertanyaan serta *istikhdām al-qashash fi al-ta’bir* (Ungkapan dengan menggunakan cerita-cerita)²⁷

Pembelajaran *kalām* sejak dini dan dari bab pertama dibutuhkan karena beberapa sebab yang di antaranya adanya faktor motivasi yang masih kuat. Oleh karena itu, dibutuhkan latihan *kalām* sejak awal yang memungkinkan pembelajar dapat menguasainya.²⁸

Qirāah merupakan sebuah proses yang menghubungkan antara ucapan dengan simbol-simbol berupa tulisan. Unsur qiraah ada tiga, yaitu makna, lafal dan simbol berupa tulisan. Dengan demikian, *qirāah* tidak akan terjadi kecuali ketiga unsur tersebut bertemu. Perpindahan dari simbol kepada ucapan disebut *qirāah*, baik bacaan dalam hati maupun bacaan nyaring. Jenis bacaan yang pertama terjadi jika ada penerjemahan simbol kepada makna, tetapi jika penerjemahan simbol itu kepada bentuk lafal maka disebut bacaan nyaring.²⁹

²⁵ Muhammad ibn Ibrāhīm al-Khaṭīb, *Ṭarāiq Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah* (Riyad: Maktabah al-Taubah, 2003), 42.

²⁶ Ibid., 43.

²⁷ Abd al-‘Alim Ibrāhīm, *al-Muwajjih al-Fannī li Mudarris al-Lughah al-Arabiyah* (Kaero, Dar al-Ma’arif, 1968), 150.

²⁸ Mahmūd Kāmil al-Nāqah dan dan Ruṣḍī Ahmad Ṭu’aimah, *Ṭarāiq Tadrīs al-Lughah al-‘Arabiyyah li Ghayr al-Natiqin biha* (Ribath: Mathba’ al-Ma’arif al-Jadidah, 2003), 128.

²⁹ Ibrahim, *al-Muwajjih al-Fannī*, 57.

Qirāah dapat berarti juga sebagai pemindahan makna secara langsung dari lembaran tulisan pada akal pembaca. Agar terjadi pemindahan makna semacam ini, dibutuhkan dua aspek yang dilibatkan, yaitu: 1. Aspek mekanik yang meliputi respon fisiologis terhadap tulisan berupa pengenalan kata dan pengucapannya, 2. Aspek akal yang terkait dengan pemahaman makna dan interpretasinya, menangkap pikiran dalam tulisan dan menilainya, menentukan sikap, menghubungkannya dengan pengalaman lampau pembaca dan mengambil faedah dari bacaan.³⁰

Kitābah merupakan sarana komunikasi antar seseorang dengan yang lain yang dipisahkan dengan jarak waktu dan tempat yang jauh.³¹ Dengan *kitābah*, suatu generasi dapat menyampaikan buah pikirannya pada generasi berikutnya. Secara antropologis, pada saat manusia mulai menulis apa yang terlintas dalam pikirannya, di saat itulah manusia pada hakikatnya memulai sejarahnya.³²

Al-Kitābah al-muqayyadah dinamakan juga sebagai *al-kitābah al-muwajjahah*. Di antara bentuknya adalah *al-jumal al-muwāziyah*, *al-faqrah al-muwāziyah*, *al-kalimat al-mahdzufah*, *tartīb al-kalimāt*, dan *tartīb al-jumal*.³³

Al-Kitābah al-Hurrah dibagi menjadi: *al-maudlu’ al-qashasī*, *al-maudlu’ al-washfī*, *al-maudlu’ al-‘ardlī*, *al-maudlu’ al-jadalī*, dan *al-talkhish*.³⁴

Pembelajaran Tata Bahasa Diposisikan di Awal Setiap Pelajaran

Pada hakikatnya, tata bahasa bukan merupakan bagian dari *Mahārat al-Lughah* melainkan sebagai unsur bahasa. Buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āširah* dimulai dengan pembelajaran tata bahasa kemudian teks *qirāah*. Hal ini memberi kesan bahwa buku tersebut adalah buku tata bahasa Arab atau buku pembelajaran *qirāah*.

al-Ghālī menjelaskan tentang hal-hal yang harus dipertimbangkan penyusun bahan ajar ketika hendak menampilkan tata bahasa Arab sebagai berikut:³⁵

1. Aspek gramatikal tidak disajikan secara berlebihan dalam mempelajari bahasa Arab, begitu juga tidak perlu rinci, karena yang benar dalam

³⁰ al-Nāqah dan Tu’aimah, *Tharāiq Tadrīs al-Lughah*, 150.

³¹ Ibrahim, *al-Muwajjih al-Fanni*, 151.

³² al-Khatīb, *Ṭarāiq Ta’līm al-Lughah*, 115.

³³ Ibid., 118.

³⁴ Ibid., 119.

³⁵ Nāṣir ‘Abd Allāh al-Ghālī dan ‘Abd al-Ḥamīd ‘Abd Allāh, *Usus I’ḍād al-kutub al-Ta’līmiyyah li Ghayr al-Naṭiqīn bi al-‘Arabiyyah* (al-Riyāḍ: Dār al-Ghālī, t.th.), 45-46.

memahami bahasa itu adalah bagaimana mempraktekkan bahasa Arab dan tidak kembali pada *qawā'id*-nya.

2. Pembelajaran tata bahasa bukan ilmu yang terpisah dari kitab pembelajaran bahasa Arab dan tidak pula harus ditentukan waktunya, kecuali bagi mereka yang sudah menguasainya semenjak awal.
3. Tidak terfokus pada metode yang menuntut perhatian besar pada *qawaid*, seperti metode *qawā'id wa al tarjamah*, yang justru malah menyulitkan pembelajar dalam mempraktekkan bahasa Arab bersama k *qirāah* awannya.
4. Pembelajaran nahwu haruslah pelajaran yang memang dibutuhkan oleh pembelajar.
5. Tidak boleh menutupi pelajaran yang lain, artinya frekuensinya tidak terlalu banyak.
6. Tidak memberikan kaidah nahwu dalam contoh yang sulit dipahami pembelajar.
7. Menghindari istilah nahwu yang sangat berat kecuali ketika keadaan darurat.
8. Pelajaran nahwu tidak diberikan kepada pembelajar kecuali setelah mereka mampu membedakan aspek *ashwāt* dan pelafalan *mufradāt*..
9. Memperbanyak latihan yang memahamkan kaidah nahwu pada pembelajar. Dalam kaitannya dengan hal ini, perlu mendahulukan *jumlah ismiyah*, kemudian diikuti *jumlah fi'liyah*. Pada saat menyajikan *jumlah fi'liyah*, maka *fi'il muḍāri'* di dahulukan dari *fi'il māḍi* karena *fi'il* yang pertama disebut lebih banyak digunakan bahkan lebih banyak faedahnya dari *fi'il* yang disebut kedua. Di samping itu, *ḍamīr munfaṣil* didahulukan dari *ḍamīr muttaṣil*, bahkan yang *mufrad* didahulukan dari yang *muthannā* dan jama'.³⁶

Dengan demikian, tata bahasa tidak perlu mendapatkan penekanan yang berlebihan, misalnya dalam penyajian contoh-contoh kalimat, istilah nahwu-*ṣarafnya*, dan intensifikasi latihan *qawā'id* karena dapat menyebabkan si pembelajar lari dari bahasa dan tidak mau mempelajarinya.³⁷

Penyajian *Mufradāt* Baru Sangat Banyak

Dalam setiap *dars* buku *al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* ada dua kelompok *mufradāt*, yaitu *mufradāt al-naṣṣ* (kosakata yang ada dalam teks bacaan) dan

³⁶ Tawfi Burj, "Mushkilāt Ta'līm al-'Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā ma'a Hulūl 'Ilmiyah wa 'Amaliyah", dalam *al-Sijill al-'Ilmiy li al-Nadwah al-'Ālamiyah al-'Āla li Ta'līm al-'Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, ed. Maḥmūd Ismā'īl Ṣīnī dan 'Alī Muḥammad al-Qāsimī, 2 (Riyad: Maṭābi' Jami'at al-Riyad, 1980), 131-151.

³⁷ Maḥmūd Kāmil al-Nāqah, *Khuṭṭah Muqtarahah li Ta'lif Kitāb Asāsī li Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Nāṭiqīn bi Ghayrihā*, dalam *Waqāi' Nadawāt Ta'lim li Duwal al-Khaīj* (Madinah: Maktabah al-Tarbiyah li Duwal al-Khalij, 1985), 241-242.

mufradāt al-hiwār (kosakata yang ada dalam percakapan), kecuali pada *dars* 1 yang hanya dicantumkan satu kelompok kosakata, yaitu *mufradāt al-dars al-awwal*. Jumlah kosakata yang ada pada setiap *dars* adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Jumlah Kosakata dalam Setiap Dars

Pelajaran	<i>Mufradāt al-Naṣṣ</i>	<i>Mufradāt al-Hiwār</i>	Jumlah
1	<i>mufradāt al-dars al-awwal</i> = 52		52
2	72	40	112
3	70	51	121
4	75	47	122
5	63	41	104
6	99	57	156
7	85	46	131
8	74	39	113
9	74	53	127
10	58	51	109
11	50	77	127
12	68	64	132
Total			= 1.406

‘Alī al- Ḥadīdī berpendapat bahwa setiap unit materi pembelajaran di awal-awal pembelajaran cukup diisi dengan 10 kosakata baru, kemudian ditambah sampai 20 kosakata baru.³⁸ Rekomendasi di atas dikuatkan oleh seminar yang dilaksanakan di Ribath yang mengeluarkan rekomendasi bahwa kosakata yang dimasukkan dalam bahan ajar adalah kosakata yang banyak digunakan di samping menyajikan materi yang diangkat dari situasi-situasi (*al-mawāqif*) yang berkaitan erat dengan budaya Arab Islam dan kehidupan modern.³⁹ Jika jumlah kosakata baru yang ada dalam buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* seperti yang digambarkan pada tabel 2 dirujuk pada pendapat ‘Alī al- Ḥadīdī maka tampak adanya perbedaan jumlah kosakata yang cukup banyak. Dengan demikian, konsekuensinya adalah pengelola lembaga pendidikan yang menggunakan buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* sebagai bahan ajar dituntut untuk menyediakan waktu pembelajaran yang banyak, pengajar dengan kemampuan pedagogiknya harus mampu

³⁸ ‘Alī al-Ḥadīdī, *Mushkilāt Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah li Ghayr al-‘Arab* (al-Qāhirah: Dār al-Katib al-‘Arabī, 1965), 83.

³⁹ Rusdī Ahmad Ṭu’aimah, *al-Usus al-Mu’jamiyyah wa al-Thaqāfiyyah li Ta’līm al- Lughāt al-‘Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā* (Mekkah: t.p., 1982), 165-166.

menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dan para pembelajar dituntut lebih keras untuk menghafalkan kosakata, memahaminya dan menggunakannya dalam struktur kalimat.

Adapun *mufradāt* yang dipilih penyusun buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* adalah *mufradāt* yang terkait dengan tema-tema *qirāah* dan tema-tema *hiwār* sebagai *Mufradāt* baru dalam buku tersebut disajikan dalam bentuk daftar kosakata yang dilengkapi dengan arti bahasa Indonesia yang diletakkan sebelum teks *qirāah* dan *hīwar* dan disajikan terlepas dari konteksnya. Namun demikian, kosakata baru dimulai dengan yang dapat diindra (*mahsūs*) dan konkrit (*malmūs*). Kemudian kosakata baru digunakan dalam teks dan tamrinat, bahkan juga difungsikan pada pelajaran berikutnya. Upaya memahami pembelajar tentang kosakata hanya menggunakan arti kata, akan tetapi tidak menggunakan *mutarādif al-kalimah* (sinonim) dan *dlidd al-kalimah* (antonim)

Al-Nāqah menyarankan agar pemilihan *mufradāt* mempertimbangkan beberapa hal, yaitu a. *Mufradat* yang dikemukakan pada pelajaran-pelajaran awal adalah mufradat yang dekat dengan pembelajar, yakni *mufradāt* yang bendanya dapat diindra, konkrit, dan dipahami, b. Suara huruf dalam *mufradāt* terdiri dari suara-suara yang mudah, c. Antar *mufradāt* terdapat hubungan sehingga mudah disusun dalam kalimat d. Khusus bagi pembelajaran pemula, makna *mufradāt* yang perlu dikuasainya adalah makna yang paling umum. Seperti makna lafal ‘*ayn* yang dipilih adalah mata, sementara makna yang lain seperti sumber air, mata-mata, sinar matahari, dan sebagainya dihindari, e. Penggunaan *mufradāt* diatur secara bertahap, yakni bertahap dari yang konkrit ke yang abstrak, dan dari jumlah yang sedikit ke jumlah yang banyak, f. *Mufradāt* diulangi kemudian dikurangi secara bertahap, g. Diutamakan penggunaan *mufradāt-mufradāt* yang baru dalam struktur yang sudah dikenali pembelajar, sedangkan *mufradāt* yang sudah dikuasai pembelajar dirangkai dalam struktur yang baru.⁴⁰

Dalam kata pengantar buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* disebutkan bahwa pemilihan kosakata didasarkan atas analisis frekuensi dan telah memenuhi prinsip-prinsip yang dibutuhkan dalam komunikasi.⁴¹ ‘Abd al-Hakīm Rāḍī berpendapat bahwa penyajian kosakata dalam buku pembelajaran bahasa Arab didasarkan pada tingginya frekuensi penggunaan *mufradāt* tersebut pada kitab atau teks yang akan

⁴⁰‘Abd al-‘Azīz Barhām, “al-Kitāb al-Madrasī li Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah li al-Ajāb”, dalam *al-Sijill al-‘Ilmi li al-Nadwah al-‘Ālamīyah al-‘Āla li Ta’līm al-‘Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, ed. Maḥmūd Ismā’īl Ṣīnī dan ‘Alī Muḥammad al-Qāsīmī, 2 (Riyad: Maṭābi’ Jami’at al-Riyad, 1980), 131-127-128.

⁴¹ Eckehard Schulz, *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* (Jakarta: CV Cakrawala, 2019), ix.

dipelajari di luar materi pembelajaran bahasa Arab.⁴² Oleh karena itu, ada ketersambungan kosakata yang erat antara buku pembelajaran bahasa Arab dengan referensi perkuliahan atau naskah Arab lainnya yang terkait dengan perkuliahan.

Harokat Diabaikan

Buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āşirah* sama sekali tidak menggunakan harokat, padahal sangat dibutuhkan para pembelajar dalam mempercepat pemahaman mereka terhadap isi kandungan bahan ajar. Harokah yang dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa Arab bukan pemberian harokat lengkap seluruh huruf dalam sebuah kata, melainkan harokat pada huruf tertentu yang berfungsi sebagai pembeda. Contoh kata سنة jika sinnya diberi harokat fathah berarti tahun. Tetapi jika diberi harokah kasroh berarti mengantuk. Namun jika diberi harokat dommah dengan tasydid pada nun maka berarti suatu tindakan yang menjadi kebiasaan. Ilustrasi ini memberikan gambaran betapa mereka terbantu dalam mempercepat pemahaman terhadap kandungan suatu teks dan terhindar dari kesalahan pemahaman jika ada bantuan harokat pada huruf tertentu saja. Peneliti tidak menyarankan semua huruf harus diberi harokat karena hal ini akan membuat pembelajar abai dengan aturan qawaid.

Daya Tarik Buku Masih Kurang

Daya rangsang buku yang meliputi penyertaan gambar berwarna, bahan audio, lay out, disain cover, permainan kebahasaan dan sejenisnya tidak tercover dalam buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āşirah*. Buku tersebut hanya dilengkapi dengan bahan audio sebagai bahan istima’. Dengan demikian, daya rangsang buku tersebut kurang memenuhi asas psikologis.

Buku ajar sebaiknya ditampilkan secara menarik, yaitu dengan cara menghindari materi yang mendatangkan keraguan dan kebingungan, membangkitkan rasa kebersamaan di antara para pembelajar, dan memasukkan unsur permainan dan sejenisnya.⁴³

***Muṣāhibat al-kitāb* (Bahan Penyerta Buku) tidak lengkap**

Penyerta bahan ajar merupakan sesuatu yang penting dalam pembelajaran bahasa Arab, karena penyerta bahan ajar bersifat komplementer yang dibutuhkan keberadaannya seperti bahan audio, buku latihan, bahan pekerjaan rumah, petunjuk

⁴² ‘Abd al-Hakīm Rādī, dkk., *Qāimat Makkah li al-Mufradāt al-shāi’ah* (Mekkah: Maṭābi’ al-Şafā, t. th), 17.

⁴³ Imam Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif* (Semarang: Need’s press, 2009), 45.

penggunaan bahan ajar, gambar dan sejenisnya. Buku tersebut tidak dilengkapi dengan buku latihan, materi tambahan yang dikhususkan bagi para pembelajar untuk belajar mandiri. Saluran penghubung antara buku dan mhs yaitu buku pembelajaran di kls dan bahan audio untuk didengarkan dimana saja.

murshid al-mu'allim adalah buku yang memberi petunjuk kepada pengajar agar dapat menggunakan buku pembelajar dengan cara terbaik.⁴⁴ Kandungan *murshid al-mu'allim* meliputi: 1. Cara dan prinsip penyusunan buku ajar, 2. Tingkatan pembelajaran, 3. Keadaan pembelajar, 4. Keterampilan, kemampuan, motivasi yang ditanamkan dan dikembangkan pada pembelajar, 5. Metode mengajar yang cocok, 6. Cara yang diinginkan dalam menggunakan kosakata dan tata bahasa, 7. Penyajian contoh pembelajaran yang lengkap dengan penjelasannya, 8. Penyajian contoh latihan, 9. Pencantuman literatur yang dapat dirujuk oleh pengajar dan pembelajar, dan 10. Paparan tehnik evaluasi.⁴⁵

Walaupun ada *Dalīl al-mu'allim* atau *irsyadāt li al-muta'allimīn wa al-mu'allimīn* namun ditulis secara singkat sehingga kurang memberikan penjelasan tentang cara memahami buku dan cara menggunakannya. *Irsyadāt li al-muta'allimīn wa al-mu'allimīn* dalam buku tersebut tidak mencantumkan materi pembelajaran percontohan yang dilengkapi dengan langkah-langkah operasionalnya dan tidak dilengkapi dengan teks-teks tambahan yg dapat dikembangkan pendidik dalam kelas, tidak mencantumkan contoh-contoh tehnik penilaian dan tidak mencantumkan beberapa kegiatan pedagogik yang dapat digunakan pendidik dalam kelas

Murshid al-mu'allim adalah buku yang memberi petunjuk kepada pengajar agar dapat menggunakan buku pembelajar dengan cara terbaik.⁴⁶ Kandungan *murshid al-mu'allim* meliputi: 1. Cara dan prinsip penyusun bahan ajar, 2. Tingkatan pembelajaran, 3. Keadaan pembelajar, 4. Keterampilan, kemampuan, motivasi yang ditanamkan dan dikembangkan pada pembelajar, 5. Metode mengajar yang cocok, 6. Cara yang diinginkan dalam menggunakan kosakata dan tata bahasa, 7. Penyajian contoh pembelajaran yang lengkap dengan penjelasannya, 8. Penyajian contoh latihan, 9. Pencantuman literatur yang dapat dirujuk oleh pengajar dan pembelajar, dan 10. Paparan tehnik evaluasi.⁴⁷

kitāb al-qirāāt al-idāfiy adalah buku yang memuat sekumpulan teks yang tingkat kesulitannya bertahap, baik dari segi kosakatanya, tata bahasanya, kandungan keilmuan dan budayanya. Tujuan buku ini adalah agar para alumni berlatih terus dengan program pembelajaran bahasa sehingga katerampilan

⁴⁴ Ibid, 83.

⁴⁵ al-Ghālī dan ‘Abd Allāh, *Usus I’ dād al-kutub al-Ta’līmīyah*, 10-11.

⁴⁶ Ibid, 83.

⁴⁷ Ibid., 10-11.

bahasanya bertambah dan pengetahuannya tentang budaya Arab Islam bertambah.⁴⁸

al-Mu‘jam sebagaimana dikatakan Nāşir ‘Abd Allāh al-Ghālī dan ‘Abd al-Ĥamīd ‘Abd Allāh adalah buku yang memuat kosakata-kosakata yang artinya dijelaskan melalui sinonimnya atau antonimnya atau dengan memasukkan kosakata tersebut dalam kalimat yang dapat memberi petunjuk arti yang dimaksud.⁴⁹

Al-Mudzakkirāt adalah lembaran-lembaran yang dibagikan pada para pembelajar sebagai pelengkap *textbook* yang bertujuan untuk melatih mereka mendapatkan keterampilan tertentu, atau membekali mereka dengan pengetahuan tertentu, atau menjelaskan materi yang sulit yang terdapat pada *textbook* atau tujuan lain. Penyajiannya hanya pada waktu tertentu saja sesuai kebutuhan, baik dicetak maupun difoto copy.⁵⁰

Kurrāsāt al-tadrībāt adalah buku yang berisi kumpulan latihan-latihan kebahasaan dan berkaitan dengan buku ajar dengan tambahan sebagian latihan yang diharapkan pembelajar mempertanyakannya.⁵¹

Ṭu‘aimah mendefinisikannya dengan buku yang berisi tentang latihan-latihan yang berkaitan dengan keterampilan bahasa dan unsur bahasa yang dikemas secara teratur dan bertahap serta berkaitan antar fasal-fasal dalam buku tersebut dan biasanya didalamnya ada bagian kosong yang harus diisi jawaban oleh pembelajar, dengan tujuan untuk memberi tambahan latihan keterampilan bahasa dan unsurnya.⁵²

Terkait dengan latihan-latihan (*tadrībāt*) yang mengiringi buku ajar itu sangat bermanfaat bagi pembelajar tidak saja karena mereka memiliki kesempatan mempelajari sesuatu yang baru, tetapi juga mereka memiliki kesempatan untuk merespon secara variatif, mengisinya dengan makna dan menerapkan prinsip-prinsip yang dipelajarinya dari situasi dan kondisi kehidupannya.⁵³

Media pembelajaran yang menyertai buku tersebut adalah bahan audio yang dapat diakses melalui komputer, laptop, HP. Namun tidak ada gambar yang diposisikan sebagai media pembelajaran kecuali pada dars 1 nomor kelompok bahan ajar 1, pada dars 8 nomor tamrinat 50, Dars 9 nomor tamrinat 54 dan dars 12 dengan nomor tamrinat 48 dan 49 Gambar tersebut tidak berwarna. Padahal menurut Bashīr ‘Abd al-Rahīm al-Kalūb, media pembelajaran sangat penting

⁴⁸ Ibi., 12.

⁴⁹ Ibid., 14.

⁵⁰ Ṭu‘aimah, *Dal il ‘Amal fī I’ dād al-Mawād*, 35.

⁵¹ al-Ghālī dan ‘Abd Allāh, *Usus I’ dād al-kutub al-Ta’līmīyyah*, 11.

⁵² Ṭu‘aimah, *Dal il ‘Amal fī I’ dād al-Mawād*, 34-35.

⁵³ Fikrī Hasan Rayyān, *al-Manāhij al-Dirāsiyyah* (Kaero: ‘Alam al-Kutub, 1972), 78.

karena ia dapat mempermudah sampainya pengetahuan dan pemahaman kepada pembelajar.⁵⁴

Bahan audio sebagai wasail ta’limiyyah bersifat integral dengan buku tsb. Tidak ada permainan kebahasaan (al’ab lughawiyyah). Dari kata pengantar dan petunjuk penggunaan yang ada dalam buku diketahui bahwa tidak ada tuntutan dari penyusun bahwa pembelajaran dengan buku tersebut membutuhkan laboratorium bahasa.

Untuk menyempurnakan buku tersebut perlu ditambah dengan gambar berwarna yang menarik yang diposisikan di samping teks dan juga diposisikan di dekat kosakata sebagai petunjuk arti dari setiap kosakata baru tersebut. Selain itu, perlu dilengkapi dengan *games* kebahasaan yang cocok dengan umur pembelajar dan sebagainya.

Budaya Lokal Indonesia Islami Tidak Terakomodir

Dalam buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah* terdapat konten budaya seperti nama orang Arab misalnya: Yahya, Fatimah, Maryam, Ali, Ahmad, Muhammad, Khalid, Aisyah, Amirah, Aminah, Khadijah, dan Layla. Selain itu, disajikan bilangan Arab, di samping nama-nama negara Arab antara lain: Tunisia, Suria, Libanon, Sudan, Emirat Arab, Pakistan, Turki, Saudi Arabia, al-Jazair, Kuwait, Libiya, Mesir, Yaman, Iraq, Maroko, Amman, Paeistina, Yaman, Afganistan, Iran. Namun juga ada konten budaya negara non-Arab seperti nama negara Indonesia, Rusia, Maliziya, Itali, Amerika, Cina, Almaniya, Australia, India.

Dimensi kultural memiliki urgensi yang kuat dalam pembelajaran bahasa, karena bahasa lahir, tumbuh dan berkembang beriringan dengan pertumbuhan sosio-kultural penuturnya. Kultur atau budaya dipahami sebagai manifestasi pikiran-pikiran, keyakinan-keyakinan, pandangan-pandangan, kebiasaa-kebiasaan, tradisi-tradisi yang menjadi distingsi khusus tiap masyarakat. Dalam konsepsi yang lain, kebudayaan bisa dipahami sebagai segala sesuatu yang dihasilkan manusia melalui akal-budi dan kekuatannya yang berupa cipta, rasa dan karsa. Bahkan diungkapkan bahwa tanpa kebudayaan, manusia tak lebih dari sekedar ekstensi biologis, susunan tulang-belulang, yang berperangai seperti hewan (*wa bidūni al-thaqāfah yashbahu al-insān kā’inan biyūljūjiyyan faqaṭ yasluku kamā tasluku al-hayawānāt*)⁵⁵.

⁵⁴ Bashīr ‘Abd al-Rahīm al-Kalūb, *al-Wasāil al-Ta’līmīyyah al-Ta’allumīyyah* (Beirut: Dār Ihya’ al-Ulūm, 1986), 22.

⁵⁵ al-Ghali dan ‘Abd Allāh, *Usus I’dād al-Kutub*, 20.

Pengemasan budaya Arab dalam teks terlihat seperti: 1. Menu makanan Arab (*dars* 4 halaman 84) 2. Siaran berita dunia (*Dars* 7 halaman 163) 3. Permainan (*Dars* 7 halaman 174) 4. Daftar nama bulan pada negara Suriah, Irak, Mesir, Jazair, Tunisia, dan Maroko (*Dars* 8 halaman 185, 5. Rambu lalu lintas (*dars* 9 halaman 227) 6. Data pribadi (*Dars* 10 halaman 242-243) 7. Iklan pekerjaan (*Dars* 10 halaman 252-253) dan 8. Jurnalistik (*dars* 11 halaman 276-277).

Buku tersebut menampilkan sebagian tanda-tanda kemajuan budaya dunia Arab, namun tidak ada perbandingan secara khusus antara budaya Arab dan non-Arab khususnya Indonesia sebagai pengguna buku, sehingga tanpa persamaan dan perbedaan antar dua budaya tersebut. Oleh karena buku yang diteliti ini diterbitkan di Indonesia dan digunakan sebagai buku ajar di Indonesia, maka jika budaya Indonesia yang Islami ditampilkan di materi-materi awal dalam buku tersebut akan sangat membantu mempermudah dan menarik para pembelajar. Strategi ini dikatakan mempermudah pembelajar karena mereka sudah memahami budaya yang terkandung dalam bahan ajar tinggal belajar bahasa Arabnya. Jika dari bahan ajar awal berisi budaya Arab yang belum diketahui pembelajar, maka mereka mendapatkan dua kesulitan, yaitu sulit belajar bahasa Arabnya dan sulit memahami budayanya.

Penutup

Kritik yang ditujukan kepada buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āşirah* bukan untuk merendahkan dan menghilangkan segala kekuatan yang ada di dalamnya, melainkan sebagai upaya untuk ikut melakukan perbaikan dan penyempurnaan agar ketika digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Arab menjadi faktor pemudah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Keterbukaan penyusun buku tersebut untuk mempertimbangkan dan menerima kritik membangun akan menjadi jalan yang lapang dalam mereview atau mendesain ulang agar lebih sesuai dengan sistem pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Pihak lain yang berkompeten dalam bidang ini dapat memberikan juga sumbangsih positif terkait dengan gambaran kompetensi kebahasaan pembelajar, minat kebahasaan, situasi dan kondisi proses pembelajaran dan sebagainya, karena masukan yang komprehensif akan menjadi pijakan yang kokoh bagi penyusun dalam penyempurnaan buku *al-‘Arabiyyah al-Mu’āşirah*.

Sumber Rujukan

- Bākalā, Muḥammad Hasan. “al-Māddah al-Lughawiyah: Ayyat Lughat Nu’allim”, dalam *al-Sijill al-‘Ilmiy li al-Nadwah al-‘Ālamiyah al-‘Āla li Ta’līm al-‘Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, ed. Muḥammad Hasan Bākalā. Riyāḍ: Maṭābi’ Jāmi’at al-Riyāḍ, 1980.
- Barhām, ‘Abd al-‘Azīz. “al-Kitāb al-Madrasī li Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah li al-Ajāb”, dalam *al-Sijill al-‘Ilmiy li al-Nadwah al-‘Ālamiyah al-‘Āla li Ta’līm al-‘Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, ed. Maḥmūd Ismā’īl Ṣīnī dan ‘Alī Muḥammad al-Qāsimī, 2. Riyad: Maṭābi’ Jami’at al-Riyad, 1980.
- Burj, Tawfi. “Mushkilāt Ta’līm al-‘Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā ma’a Hulūl ‘Ilmiyah wa ‘Amaliyah”, dalam *al-Sijill al-‘Ilmiy li al-Nadwah al-‘Ālamiyah al-‘Āla li Ta’līm al-‘Arabiyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, ed. Maḥmūd Ismā’īl Ṣīnī dan ‘Alī Muḥammad al-Qāsimī, 2. Riyad: Maṭābi’ Jami’at al-Riyad, 1980.
- Ghālī (al), Nāṣir ‘Abd Allāh dan ‘Abd Allāh, ‘Abd al-Ḥamīd. *Usus I’dād al-kutub al-Ta’līmiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bi al-‘Arabiyyah*. al-Riyāḍ: Dār al-Ghālī, t.th.
- Ḥadīdī (al), ‘Alī. *Mushkilāt Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah li Ghayr al-‘Arab*. al-Qāhirah: Dār al-Katib al-‘Arabī, 1965.
- Ibrāhīm, Abd al-‘Alim. *al-Muwajjih al-Fann ī li Mudarris al-Lughah al-Arabiyah*. Kaero: Dar al-Ma’arif, 1968.
- Kalūb (al), Bashīr ‘Abd al-Rahīm *al-Wasāil al-Ta’līmiyyah al-Ta’allumiyyah*. Beirut: Dār Ihya’ al-Ulūm, 1986.
- Khaṭīb (al), Muhammad ibn Ibrāhīm. *Ṭarāiq Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah*. Riyad: Maktabah al-Taubah, 2003.
- M. Jaeni, “Ṭarīqat Ta’līm al-Lughah al-‘Arabiyyah ‘Inda al-Mustashriqīn: Dirāsah Tahliliyyah li Kitāb al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah li Eckehard Schulz”, *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, 1 (2) (2015), 244.

- Makruf, Imam. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif* . Semarang: Need’s press, 2009.
- Nāqah (al), Mahmūd Kāmil dan Ṭu’aimah, Ruṣḍī Ahmad. *Tharāiq Tadrīs al-Lughah al-‘Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn biha*. Ribath: Mathba’ al-Ma’arif al-Jadidah, 2003.
- Nāqah (al), Mahmūd kāmil. “khuttah Muqtarahah li Ta’līf Kitāb Asasiyy li Ta’lim al-Lughah al-‘Arabiyyah li al-Nāṭiqīn bi Ghayriha”, dalam *Waqai’ Nadawat Ta’lim al-Lyghah al-‘Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*, 2. al-Madīnah al-Munawarah: Maktab al-Tarbiyah al-‘Arabī li Duwal al-Khalīj, 1985.
- Rāḍī, ‘Abd al-Hakīm dkk., *Qāimat Makkah li al-Mufradāt al-shāi’ah* (Mekkah: Maṭābi’ al-Ṣafā, t. th.
- Rayyān, Fikrī Hasan. *al-Manāhij al-Dirāsiyyah*. Kaero: ‘Alam al-Kutub, 1972.
- Schulz, Eckehard. *al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah*. t.t, CV. Cakrawala, 2019.
- Taufiqurrahman, “Bahasa Arab Baku dan Modern al-‘Arabiyyah al-Mu’āṣirah: Sebuah Alternatif” *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*,9 (2) (2015), 67.
- Ṭu’aimah, Rusdī Ahmad. *al-Usus al-Mu’jamiyyah wa al-Thaqāfiyyah li Ta’līm al-Lughāt al-‘Arabiyyah li Ghayr al-Nāṭiqīn bihā*. Mekkah: t.p., 1982.
- Ṭu’aimah, Rusdī Ahmad. *Dalil ‘Amal fi I’dad al-Mawad al-Ta’limiyah li Baramij Ta’lim al-‘Arabiyyah*. Makkah:Jami’ah Umm al-Qura, 1985.
- Ushailī (al), Abd al-‘Azīz bin Ibrāhīm, *Psikolinguistik Pembelajaran*, ter. M. Jailani Musni. Bandung: Humaniora, 2009.